

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Preferensi Likuiditas

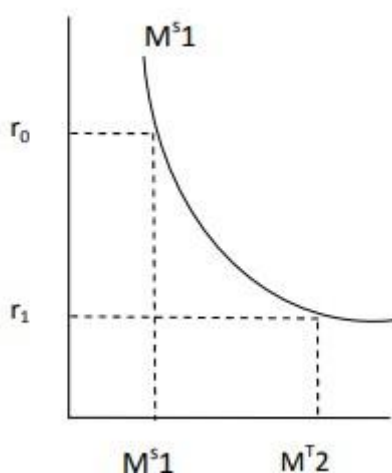
Teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference Theory*) yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter yang pembentukannya terjadi di pasar uang melalui interaksi penawaran dan permintaan akan uang (Mankiw, 2021:467).

Berbeda dengan pandangan ekonomi klasik, Keynes berpendapat bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, melainkan sangat bergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut (Warjiyo & Juhro, 2022:154).

Dalam teori ini, terdapat tiga motif utama yang mendasari permintaan uang masyarakat, (Mankiw, 2021:468) yaitu:

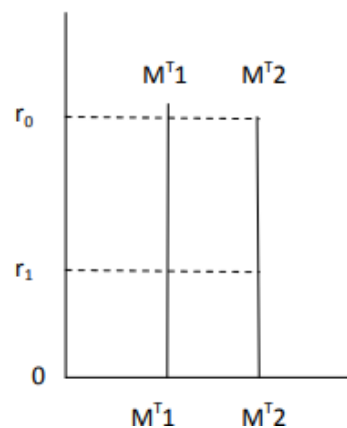
1. Motif transaksi untuk keperluan sehari-hari
2. Motif berjaga-jaga untuk menghadapi ketidakpastian masa depan, di mana kedua motif ini merupakan fungsi positif dari tingkat pendapatan
3. Motif spekulasi, yaitu motif memegang uang untuk mencari keuntungan dengan cara membandingkan keuntungan memegang uang tunai terhadap keuntungan dari instrumen investasi seperti deposito saat suku bunga berfluktuasi.

Tingkat Bunga



Gambar 2.1
Motif transaksi dan berjaga-jaga

Tingkat Bunga



Gambar 2.2
Motif spekulasi

Berdasarkan kurva preferensi likuiditas (Gambar 2.1), terdapat hubungan terbalik di mana kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya peluang memegang uang tunai, sehingga masyarakat cenderung mengurangi jumlah uang tunai yang dipegang dan lebih memilih menempatkannya pada instrumen deposito guna memperoleh imbal hasil (Mankiw, 2021:468). Fenomena ini sejalan dengan kurva dana pinjaman (*loanable funds*) (Gambar 2.2) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga ekuilibrium terbentuk pada titik pertemuan antara penawaran dana dari tabungan masyarakat dan permintaan dana untuk investasi, di mana kenaikan suku bunga acuan akan mendorong peningkatan penawaran dana simpanan (DPK) di perbankan karena daya tarik keuntungan yang lebih tinggi (Mankiw, 2021:554).

2.1.2 Teori Manajemen Dana Bank

Mengelola dana atau manajemen dana mempunyai dua pengertian yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit manajemen dana diartikan sebagai suatu proses pengelolaan dana pinjaman (*borrowed funds management*) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang tak terduga. Dalam arti luas manajemen dana didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengendalian, dan pengkoordinasian sumber-sumber dana. Sumber dana ini menyangkut dana yang berasal dari instrument simpanan tradisional atau dari pihak ketiga, seperti giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*) serta sumber dana lain nontradisional seperti pinjaman dari pasar uang, pinjaman dari badan, lembaga, perorangan dan pinjaman jangka menengah dan jangka panjang. Dalam bagian ini yang dimaksudkan sebagai manajemen dana adalah pengertian dalam arti luas.

Prinsip dasar manajemen dana adalah prinsip yang mendasari pola pemikiran dalam menetapkan suatu kebijakan manajemen dana bagi suatu bank. Dalam perkembangannya manajemen dana dimulai dari manajemen aktiva yaitu ketika dana-dana perbankan relatif murah dan tersedia dalam jumlah yang cukup besar, dan setelah itu berkembang menjadi manajemen pasiva atau manajemen dana bank pada saat dana-dana perbankan menjadi mahal dan terbatas jumlahnya, karena masalah deregulasi perbankan, dan perkembangan terakhir mengarah kepada manajemen aktiva dan pasiva (*asset and liabilities management*), karena perkembangan naik turunnya tingkat bunga di pasaran baik dari segi aktiva maupun pasiva bank.

2.1.3 *Signaling Theory*

Signaling theory atau teori sinyal pada dasarnya berpijak pada gagasan bahwa dalam sebuah interaksi ekonomi, sering kali terjadi ketimpangan informasi di mana satu pihak memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pihak lainnya. Kondisi ini menciptakan urgensi bagi pihak yang memiliki keunggulan informasi untuk mengirimkan sebuah "sinyal" yang kredibel kepada pihak luar guna mengurangi asimetri informasi tersebut. Menurut Brigham & Houston (2021:521), teori sinyal merupakan suatu tindakan strategis yang diambil oleh manajemen untuk memberikan petunjuk atau isyarat kepada para pemangku kepentingan mengenai bagaimana mereka memandang prospek dan kondisi internal entitas di masa mendatang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putra & Santoso (2023) dalam Jurnal Ekonomi & Keuangan, yang menyatakan bahwa efektivitas sinyal sangat bergantung pada kredibilitas sumber informasi, di mana informasi yang akurat berfungsi sebagai instrumen untuk membangun persepsi positif di mata publik.

Secara konseptual, efektivitas dari teori ini sangat bergantung pada kemampuan informasi yang disampaikan untuk memengaruhi persepsi dan perilaku penerimanya. Agar dianggap sebagai sinyal yang valid dan meyakinkan, informasi tersebut harus memiliki bobot kualitas yang nyata serta sulit ditiru oleh pihak lain yang tidak memiliki kapabilitas serupa. Fahmi (2020:145) menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang transparan dan tepat waktu bukan sekadar aktivitas penyebaran data, melainkan bentuk komunikasi strategis yang bertujuan untuk meminimalisir ketidakpastian bagi pihak eksternal. Senada dengan hal tersebut, studi oleh Rohmah (2023) dalam Jurnal Riset Perbankan menekankan bahwa di era

digital, sinyal yang konsisten dan responsif menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas kepercayaan nasabah, sehingga tercipta proses pengambilan keputusan yang lebih rasional di tengah dinamika pasar yang fluktuatif.

2.1.4 Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut *Dictionary of Banking an Services by Jerry Rosenbeg* bahwa: Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang tertarik pada satu orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Menurut Kasmir (2021:25), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hiduf masyarakat banyak.

Menurut Ismail (2020:3), bank merupakan badan usaha yang fungsi utamanya bertindak sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyelurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*).

Menurut berbagai pendapat mengenai pengertian bank yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga/perusahaan yang aktifitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan, dan simpanan yang

lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian melemparkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke masyarakat.

2.1.4.1 Fungsi Bank

Menurut Rohmah (2023) menyatakan, bank umum memiliki 3 fungsi strategis, yaitu sebagai berikut:

1. *Agent of Trust* (Agen Kepercayaan)

Fungsi ini menunjukkan aktivitas Intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank. Tanpa rasa percaya, masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan. Kepercayaan ini berkaitan dengan masalah keamanan dana masyarakat yang ada di setiap bank.

2. *Agent of Development* (Agen Pembangunan)

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang berkaitan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam menjalankan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, diperlukan uang sebagai alat pembayaran, kesatuan hitung, dan pertukaran.

3. *Agent of Service* (Agen Pelayanan)

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun non-keuangan. Selain memberikan pelayanan jasa keuangan, bank memberikan jasa transfer, kontak pengaman, dan penagihan atau inkaso.

2.1.4.2 Kegiatan Bank

Kegiatan bank umum meliputi secara lengkap meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut menurut Kasmir (2021) dan Ismail (2021):

1. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan proses memperoleh dana dari masyarakat, yang sering disebut sebagai pendanaan atau *funding*. Proses ini dilakukan dengan menawarkan berbagai jenis produk simpanan, yang juga dikenal sebagai rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yang ada ini adalah:

a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan di bank yang dapat ditarik menggunakan cek atau bilyet giro dikenal sebagai rekening giro. Pemegang rekening giro biasanya menerima bunga dari bank sebagai imbalan. Jenis rekening ini umumnya dimanfaatkan oleh para pengusaha, baik individu maupun perusahaan, untuk mendukung transaksi keuangan mereka

b. Simpanan Tabungan (*Saving deposit*)

Merupakan simpanan di bank yang penarikannya harus dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak bank disebut tabungan. Penarikan

dana dari tabungan dapat dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi, atau melalui Kartu Anjungan Tunai (ATM) .

c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu hingga jatuh tempo dikenal sebagai deposito berjangka. Penarikannya biasanya hanya dapat dilakukan sesuai jangka waktu yang disepakati. Namun, beberapa bank kini menyediakan fasilitas deposito fleksibel yang memungkinkan penarikan dana kapan saja tanpa harus menunggu jatuh tempo.

2. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dikenal sebagai kegiatan lending. Penyaluran dana ini dilakukan oleh bank dalam bentuk pemberian pinjaman, yang lebih akrab disebut kredit di masyarakat. Kredit yang diberikan memiliki berbagai jenis, bergantung pada kemampuan bank yang menyalurkan, serta jumlah dan tingkat suku bunga yang ditawarkan. Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

a. Kredit Investasi

Merupakan kegiatan yang diberikan kepada pengusaha untuk mendukung investasi atau penanaman modal disebut sebagai kredit investasi. Kredit ini umumnya memiliki jangka waktu yang cukup panjang, yaitu lebih satu tahun.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan sebagai kredit modal usaha. Kredit ini biasanya memiliki jangka waktu pendek, yaitu tidak lebih dari satu tahun.

c. Kredit Perdagangan

Merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang untuk kelancaran, perluasan, atau peningkatan kegiatan perdagangan disebut kredit perdagangan. Kredit ini dirancang untuk membantu pedagang memenuhi kebutuhan modal yang terkait dengan operasional dan pengembangan usaha mereka.

d. Kredit Produktif

Merupakan kredit yang berupa kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit perdagangan.

e. Kredit Konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi

f. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional.

3. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Service*)

Sekalipun kegiatan pendukung, aktivitas ini memberikan banyak manfaat bagi bank dan nasabah. Bahkan, aktivitas ini berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan bank, terutama saat keuntungan berbasis spread semakin menipis dan bahkan mengalami spread negatif di beberapa bank. Layananlayanan yang disediakan oleh bank mencakup pengiriman uang

(transfer), kliring (*clearing*), inkaso (*collection*), kotak penyimpanan aman (*safe deposit box*), kartu bank (kartu kredit), uang bank (bank notes), garansi bank (bank guarantee), wesel bank (bank draft), *Letter of Credit* (L/C), cek perjalanan (*travellers cheque*), serta berbagai layanan lainnya.

2.1.5 BI Rate

Suku bunga acuan adalah instrumen kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memengaruhi kegiatan ekonomi dengan tujuan akhir mencapai kestabilan nilai Rupiah. Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia menggunakan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai suku bunga acuan menggantikan BI Rate tenor satu tahun. Namun, per Desember 2023, Bank Indonesia kembali menggunakan istilah BI Rate untuk memperkuat komunikasi kebijakan moneter, meski secara mekanisme tetap menggunakan tenor 7 hari yang bersifat transaksional.

Menurut Bank Indonesia (2024), Suku Bunga Acuan (BI Rate) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan arah kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral guna mencapai kestabilan nilai Rupiah. Kebijakan ini diumumkan secara terbuka kepada masyarakat oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) yang diadakan setiap bulan. Sejalan dengan penjelasan Warjiyo & Juhro (2022) pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa BI Rate memiliki berbagai fungsi dan karakteristik penting, di mana suku bunga ini berlaku selama satu bulan sebelum dapat mengalami perubahan atau penyesuaian, tergantung pada kondisi ekonomi terkini serta tujuan jangka panjang kebijakan moneter. Selain itu, BI Rate mencerminkan posisi atau instrumen utama yang

diterapkan oleh bank sentral untuk mengarahkan tingkat suku bunga pasar menuju sasaran inflasi yang ditetapkan.

Suku Bunga Acuan (BI Rate) berfungsi sebagai acuan utama bagi perbankan umum di Indonesia dalam menetapkan tingkat bunga, baik untuk simpanan (deposito) maupun pinjaman (kredit). Dalam konteks simpanan, pergerakan BI Rate menjadi stimulus utama bagi perbankan dalam menyesuaikan suku bunga deposito mereka; kenaikan BI Rate akan direspons bank dengan menaikkan suku bunga deposito untuk menarik minat nasabah menyimpan dana, sementara penurunan BI Rate cenderung diikuti oleh penurunan suku bunga simpanan guna efisiensi biaya dana perbankan. Menurut Mukhlis (2023), tinggi atau rendahnya tingkat BI Rate dapat memengaruhi kondisi perekonomian nasional secara keseluruhan karena adanya kecenderungan lembaga keuangan untuk menyesuaikan tingkat bunga yang mereka tetapkan agar selaras dengan perubahan suku bunga acuan tersebut. Penyesuaian ini sangat penting menurut Kasmir (2021) untuk menjaga keseimbangan antara biaya dana (*cost of fund*) dengan kebijakan moneter yang berlaku serta dinamika ekonomi yang sedang berkembang di masyarakat.

Kebijakan suku bunga BI Rate terbukti cukup efektif dalam mencapai stabilitas inflasi dan menjaga nilai tukar Rupiah, namun sebagaimana ditegaskan oleh Fahmi (2020), tantangan yang muncul adalah potensi dampak negatif terhadap likuiditas perbankan. Hal ini dapat mengganggu posisi kredit perbankan yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas ekonomi di sektor riil, terutama pada sektor produktif masyarakat dan dunia usaha. Merujuk pada teori makroekonomi Mankiw (2021), tingginya suku bunga di lembaga keuangan, khususnya suku bunga pinjaman,

membuat masyarakat menjadi enggan untuk meminjam dana atau modal usaha dari bank, sehingga aktivitas ekonomi menurun dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Ketika Suku Bunga Acuan (BI Rate) mengalami kenaikan, perbankan seringkali terpaksa menaikkan suku bunga kredit mereka untuk menutupi kenaikan biaya simpanan. Menurut Hery (2020), kenaikan bunga kredit ini dapat menyulitkan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran cicilan, yang pada akhirnya memicu terjadinya risiko kredit macet.

2.1.5.1 Fungsi BI Rate

BI Rate adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang diharapkan dapat menjaga stabilitas ekonomi negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, menurut Bank Indonesia (2024) dan Mukhlis (2023) maka BI Rate memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Pengendalian Inflasi

Pertama, fungsi BI Rate adalah untuk mengendalikan tingkat inflasi. Ketika inflasi naik, maka suku bunga BI Rate akan meningkat. Ini dilakukan agar bank umum dapat menaikkan suku bunga deposito dan kredit sehingga masyarakat lebih memilih untuk menabungkan uangnya. Dengan begitu, peredaran uang akan berkurang dan tingkat inflasi pun bisa menurun.

2. Memengaruhi Harga Saham

Fungsi BI Rate selanjutnya adalah memengaruhi harga saham, meskipun secara tidak langsung. Ketika BI Rate naik, maka permintaan masyarakat untuk

barang dan jasa juga akan meningkat. Hal ini dapat berdampak positif pada laba perusahaan sehingga harga saham pun akan bertambah.

3. Mencegah Risiko Fraud

Fraud atau kecurangan dapat terjadi apabila ada pihak dari lembaga perbankan yang berencana untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil. Dengan adanya *BI Rate*, pihak berwenang akan lebih mudah mendeteksi aktivitas fraud dengan memperhatikan kesesuaian suku bunga acuan setiap bank.

4. Mengontrol Daya Beli Masyarakat

Salah satu fungsi *BI Rate* adalah mengontrol daya beli masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika *BI Rate* naik, masyarakat akan memilih untuk menabung karena bunga kredit yang ikut meningkat. Selain itu, kebijakan *BI Rate* juga dapat meningkatkan harga barang dan jasa yang dijual kepada masyarakat.

5. Menjaga Stabilitas Ekonomi

Terakhir, fungsi *BI Rate* adalah menstabilkan kegiatan ekonomi sehari-hari. Hal ini dikarenakan pengaruh *BI Rate* yang dapat dirasakan terhadap berbagai macam aspek keuangan negara, seperti nilai tukar mata uang, jumlah utang, suku bunga pinjaman, dan keuntungan investasi.

2.1.5.2 Tujuan *BI Rate*

Menurut Warjiyo & Juhro (2022:125-130), penetapan suku bunga acuan (*BI Rate*) memiliki beberapa tujuan strategis:

1. Sebagai Sinyal Kebijakan Moneter (Signaling Device)

BI *Rate* bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pelaku pasar dan masyarakat mengenai arah kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia. Kenaikan atau penurunan BI *Rate* menunjukkan apakah bank sentral sedang melakukan kebijakan kontraktif (ketat) atau ekspansif (longgar).

2. Mengarahkan Suku Bunga Pasar

Tujuan operasional dari BI *Rate* adalah untuk memengaruhi suku bunga di pasar uang antarbank, yang pada gilirannya akan memengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan nasional. Hal ini bertujuan agar tingkat bunga di masyarakat selaras dengan sasaran inflasi.

3. Mencapai Sasaran Inflasi Jangka Pendek dan Menengah

Tujuan akhir dari penyesuaian BI *Rate* adalah untuk memastikan bahwa laju inflasi tetap terkendali dalam kisaran sasaran yang telah ditetapkan pemerintah. Melalui pengendalian permintaan agregat, BI *Rate* digunakan untuk menstabilkan harga-harga di pasar.

4. Menjaga Stabilitas Nilai Tukar

Dalam konteks ekonomi terbuka, penetapan BI *Rate* juga bertujuan untuk menjaga daya tarik aset keuangan domestik. Suku bunga yang tepat dapat mengelola arus modal asing (capital flow) sehingga fluktuasi nilai tukar Rupiah dapat diminimalisir (hal. 205).

2.1.5.3 Dampak BI *Rate*

Dampak perubahan BI *Rate* (Suku Bunga Acuan Bank Indonesia) merambat melalui berbagai saluran dalam sistem ekonomi yang dikenal sebagai Mekanisme

Transmisi Kebijakan Moneter (MTKM). Berikut adalah rincian dampak kenaikan dan penurunan *BI Rate* beserta sumber teori ekonominya:

1. Dampak Kenaikan *BI Rate*

Kenaikan suku bunga BI memang memberikan dampak signifikan pada kondisi perekonomian di Indonesia. Menurut Mankiw (2021) dan Kasmir (2021), beberapa dampak yang terasa ketika BI meningkatkan suku bunga acuannya:

- a. Kenaikan suku bunga deposito.
- b. Nilai tukar mata uang Rupiah menguat.
- c. Permintaan terhadap properti menurun karena pinjaman hipotek menjadi lebih mahal.
- d. Kegiatan investasi berkurang karena biaya modal pada pasar saham naik.
- e. Pengajuan kredit menurun karena suku bunga pinjaman yang naik.
- f. Daya beli masyarakat menurun karena harga barang dan jasa meningkat.
- g. Laju inflasi lebih terkontrol dan melambat.

2. Dampak Penurunan *BI Rate*

Tidak hanya kenaikan, penurunan terhadap suku bunga BI pun bisa menimbulkan efek yang substansial. Menurut Kasmir (2021) dan Bank Indonesia (2024), dampaknya sebagai berikut:

- a. Menurunkan suku bunga deposito
- b. Melemahkan nilai tukar mata uang Rupiah.
- c. Aktivitas di sektor properti meningkat karena permintaannya naik sehingga dapat memberikan stimulus pada konstruksi dan real estate.

- d. Biaya kredit menjadi lebih terjangkau yang mendorong perusahaan untuk berekspansi dan melakukan investasi sehingga memberikan sentimen positif sekaligus menaikkan laba.
- e. Mendorong peningkatan terhadap konsumsi dan daya beli masyarakat.

2.1.6 Deposito

Menurut Kasmir (2021:112), pengertian deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Pernyataan ini juga diperkuat oleh landasan hukum utama dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Menurut pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga yang dikeluarkan oleh bank yang penarikannya tidak dapat setiap saat akan tetapi hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

Deposito berjangka diterbitkan menurut jangka waktu yang telah ditentukan, jangka waktu yang dimiliki deposito biasanya dimulai dari 1, 3, 6, 12 sampai 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun badan usaha. Artinya tercantum nama seseorang atau badan usaha dalam bilyet deposito yang dimiliki. Kepada setiap deposan diberikan bunga yang besarnya sesuai dengan berlakunya bunga pada saat deposito berjangka dibuka. Pencairan bunga deposito

dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya. Pencairan dapat dilakukan secara tunai maupun non tunai (pemindahbukuan). Pencairan deposito sebelum jatuh tempo akan dikenakan penalty (denda). Denda atau penalty merupakan bentuk sanksi yang paling umum digunakan oleh institusi perbankan sebagai sarana ‘peringat’ nasabah agar tidak sesuka hati menarik deposito mereka. Penalty meliputi biaya administrasi serta potongan terhadap nilai pokok tabungan serta bunga depositonya.

2.1.7 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaian	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pengaruh Inflasi, <i>Bi Rate</i> Dan Kurs Terhadap Dana Pihak Ketiga Di Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023	Penelitian pada Bank Umum Syariah (2018-2023) menyimpulkan bahwa secara simultan Inflasi, <i>BI Rate</i> , dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap DPK. Secara parsial, Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan dan Kurs berpengaruh positif signifikan. Namun, <i>BI Rate</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan, di	Mistika Dina Putri (2024)	Persamaannya terletak pada penggunaan variabel <i>BI Rate</i> sebagai faktor independen, fokus pada penghimpunan dana (DPK), serta penggunaan metode kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana referensi menggunakan Bank Syariah, sedangkan saya menggunakan Bank Konvensional (BTN). Mistika menemukan pengaruh negatif <i>BI Rate</i> pada Bank Syariah karena hubungan timbal balik yang unik, sementara penelitian saya akan menguji fenomena ini pada Bank BTN yang merupakan

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		mana kenaikan suku bunga acuan justru menyebabkan penurunan jumlah penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada bank syariah karena adanya hubungan timbal balik.			bank konvensional pada periode triwulan yang lebih terkini (2021-2025).
2.	Pengaruh profit sharing, inflasi, kurs dan BI <i>Rate</i> terhadap kuantitas deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015- 2019	Penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia (2015-2019) menunjukkan bahwa secara parsial, variabel <i>profit sharing</i> (bagi hasil) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kuantitas deposito mudharabah, sedangkan inflasi, kurs, dan BI <i>Rate</i> tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kuantitas deposito	Nandang Nazmudin & Isroyatul Mubarakah (2022)	Persamaan terletak pada penggunaan variabel independen BI <i>Rate</i> , variabel dependen berupa produk deposito (dana pihak ketiga), serta penggunaan metode analisis kuantitatif	Perbedaannya terletak pada objek penelitian (Bank Umum Syariah vs PT Bank BTN Persero Tbk yang bersifat konvensional), jenis produk (Deposito Mudharabah vs Deposito Berjangka), serta cakupan variabel independen di mana penelitian saya lebih fokus secara spesifik pada pengaruh BI <i>Rate</i> terhadap bank pemerintah tertentu.

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		mudharabah dengan kemampuan menjelaskan variasi data sebesar 32,8%.			
3.	Pengaruh DPK, Inflasi dan BI <i>Rate</i> terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI <i>Rate</i> dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah maupun profitabilitas Bank Umum Syariah (2011-2019), karena operasional syariah tidak berbasis bunga dan nasabah lebih didominasi faktor loyalitas agama. Namun, Dana Pihak Ketiga (DPK) terbukti berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan profitabilitas bank.	Fitri Risma Mellaty dan Kartawan (2021)	Persamaan terletak pada penggunaan BI <i>Rate</i> sebagai variabel independen dan fokus pada sektor perbankan dengan metode kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian (Bank Umum Syariah vs PT Bank BTN Persero Tbk yang bersifat konvensional), DPK diposisikan sebagai faktor yang memengaruhi Profitabilitas, sedangkan dalam rencana penelitian saya, Deposito (bagian dari DPK) diposisikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh BI <i>Rate</i> .
4.	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI <i>Rate</i> dan Inflasi	Penelitian pada PT. Bank Mandiri (2014-2018) menyimpulkan	Vania Maria Sarmiento Naro, A. Sri Purnami, dan I Gusti Ayu	Kesamaan terletak pada objek yang merupakan Bank BUMN	Perbedaannya, referensi ini meneliti sisi aset/penggunaan dana

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri, Periode 2014(I) - 2018(IV)	bahwa DPK berpengaruh positif signifikan dan BI <i>Rate</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit secara parsial. Secara simultan, DPK, BI <i>Rate</i> , dan Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, meskipun secara parsial inflasi ditemukan tidak berpengaruh.	Athina Wulandari. (2021)	Konvensional (Bank Mandiri vs Bank BTN) serta penggunaan BI <i>Rate</i> dan metode kuantitatif.	(Penyaluran Kredit), sedangkan penelitian Anda meneliti sisi liabilitas/sumber dana (Penghimpunan Deposito).
5.	Pengaruh Suku Bunga BI <i>Rate</i> , Equivalent <i>Rate</i> Dan Jumlah Kantor Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)	Penelitian periode 2014-2018 menyimpulkan bahwa BI <i>Rate</i> , <i>equivalent Rate</i> , dan jumlah kantor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan nilai $F_{hitung} 13,07 > 2,81$.	Zakki, Nurisma Fuadiyatu and Permatasari Ditya (2020)	Persamaannya keduanya menguji peran BI <i>Rate</i> sebagai penentu utama dalam strategi penghimpunan dana	Penelitian Zakki berfokus pada Bank Umum Syariah dengan periode 2014-2018, sedangkan penelitian saya berfokus pada Bank BTN (Konvensional) dengan periode lebih baru, yaitu 2021-2025. Zakki juga mempertimbangkan faktor fisik berupa Jumlah Kantor.

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2014-2018)	Secara parsial, setiap kenaikan 1% pada <i>BI Rate</i> meningkatkan DPK sebesar 2,99, kenaikan <i>equivalent Rate</i> memberikan dampak terbesar yaitu 4,89, dan penambahan jumlah kantor berkontribusi sebesar 0,02. Intinya, semakin tinggi suku bunga acuan, bagi hasil yang kompetitif, dan luasnya jaringan kantor, maka semakin besar pula minat nasabah menyimpan uang di Bank Umum Syariah.			
6.	Pengaruh Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Inflasi, dan <i>BI Rate</i> terhadap Jumlah Deposito Mudharabah .	Penelitian pada Bank Umum Syariah (2011-2019) menunjukkan bahwa bagi hasil, inflasi, dan <i>BI Rate</i> secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan	Mahani Fitri Rusdiani (2020)	Persamaan terletak pada penggunaan variabel <i>BI Rate</i> sebagai faktor independen, penggunaan produk deposito sebagai objek bukan DPK secara	Perbedaannya terletak pada jenis bank (Syariah vs Konvensional/BTN), jenis produk (Deposito Mudharabah vs Deposito Berjangka), serta karakteristik.

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaian	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		terhadap jumlah deposito mudharabah, dengan nilai hanya 0,9% karena keputusan nasabah lebih didominasi oleh faktor loyalitas agama (emosional) serta kualitas layanan dan keamanan dana.		keseluruhan, serta penerapan metode analisis kuantitatif	Mahani mengkaji Deposito Mudharabah di mana keputusan nasabah dipengaruhi oleh loyalitas agama dan emosional, sedangkan Anda mengkaji Deposito Berjangka di BTN yang didominasi oleh motif ekonomi rasional terhadap bunga.
7.	Pengaruh BI <i>Rate</i> dan bagi hasil terhadap dana pihak ketiga (DPK) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk	Penelitian pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. menyimpulkan bahwa BI <i>Rate</i> secara parsial berpengaruh terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh secara individu. Namun, secara simultan (bersama-sama), baik BI <i>Rate</i> maupun Bagi Hasil terbukti memiliki pengaruh terhadap penghimpunan	Hartinah (2019).	Sama-sama menganalisis sensitivitas nasabah terhadap perubahan kebijakan suku bunga acuan (BI <i>Rate</i>) dalam menempatkan dana.	Hartinah melakukan studi pada Bank Muamalat yang operasionalnya menggunakan sistem Bagi Hasil, sementara penelitian saya dilakukan pada Bank BTN yang menggunakan sistem Suku Bunga Deposito konvensional.

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		DPK di bank tersebut.			
8.	Pengaruh Inflasi, BI <i>Rate</i> dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Perbankan Syariah Tahun 2012-2017	Penelitian pada Perbankan Syariah (2012-2017) menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, BI <i>Rate</i> , dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap DPK. Namun secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh, BI <i>Rate</i> berpengaruh negatif (kenaikan suku bunga menurunkan DPK), dan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan dana.	Simbolon, Sertiorida (2018)	Persamaanny terletak pada penggunaan variabel BI <i>Rate</i> sebagai faktor independen, Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel dependen, serta penggunaan metode kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana referensi menggunakan Bank Syariah 2012-2017 sedangkan saya menggunakan Bank Konvensional (BTN) melakukan pembaharuan data dengan periode 2021-2025 (data triwulan), serta mempersempit ruang lingkup DPK yang pada rencana saya dikerucutkan khusus pada produk deposito saja.
9.	Pengaruh Inflasi, Bi <i>Rate</i> , Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2012-2017	Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor makroekonomi , terutama Inflasi dan BI <i>Rate</i> , merupakan indikator penting yang harus diperhatikan oleh manajemen bank syariah.	Nofinawati (2018)	Menjadikan BI <i>Rate</i> sebagai indikator ekonomi makro yang harus diwaspadai manajemen bank untuk mencegah perpindahan dana nasabah.	Fokus Nofinawati adalah industri Perbankan Syariah secara nasional periode 2012-2017, Menambahkan variabel Inflansi dan Nilai Tukar sedangkan penelitian saya melakukan studi kasus mendalam pada satu bank

No	Judul Penelitian	Hasil	Sumber Referensi	Persemaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Bank syariah perlu menjaga tingkat bagi hasil yang kompetitif terutama saat BI <i>Rate</i> berfluktuasi agar nasabah tidak memindahkan dananya ke bank konvensional (<i>profit loss sharing</i>).			pemerintah yaitu Bank BTN untuk periode 2021-2025.
10	Analisis Pengaruh BI <i>Rate</i> , Inflasi, dan Kurs Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Konvensional di Indonesia.	BI <i>Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Hal ini dikarenakan kenaikan BI <i>Rate</i> memicu perbankan menaikkan suku bunga simpanan, yang kemudian menarik minat nasabah untuk menabung.	Ardiansyah (2017)	Memiliki kesamaan basis objek yaitu Bank Umum Konvensional dan sama-sama melihat bagaimana kenaikan BI <i>Rate</i> menarik minat nasabah untuk menabung.	Ardiansyah menggunakan cakupan bank konvensional secara luas di Indonesia, dan menambahkan variabel Kurs Rupiah, sedangkan penelitian saya mengkhususkan pada PT Bank BTN (Persero) Tbk dan memfokuskan variabel dependen hanya pada Produk Deposito.

2.2 Kerangka Pemikiran

Alur pemikiran dalam penelitian ini berpijak pada prinsip Manajemen Dana Bank, khususnya pada fungsi manajemen pasiva (*liabilities management*) yang berfokus pada strategi penghimpunan dana dari masyarakat guna mendukung likuiditas dan operasional bank. Dalam konteks perbankan, kebijakan moneter melalui penetapan BI *Rate* bertindak sebagai variabel eksternal yang secara langsung memengaruhi mekanisme penetapan harga (*pricing strategy*) atas sumber dana pihak ketiga.

Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan, bank dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan penyesuaian suku bunga deposito guna menjaga daya tarik produk di mata nasabah yang rasional. Berdasarkan teori Manajemen Dana Bank, langkah ini merupakan bentuk strategi *liability management* untuk memastikan arus masuk dana tetap stabil (*fund inflow*), meskipun konsekuensinya adalah peningkatan *cost of fund* (biaya dana) yang harus dikelola secara efisien agar tidak menggerus *Net Interest Margin* (NIM).

Dalam perspektif Manajemen Likuiditas, pergerakan volume deposito akibat fluktuasi BI *Rate* menjadi sangat krusial bagi PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk untuk mengatasi risiko *maturity mismatch*. Sebagai bank dengan konsentrasi aset pada KPR jangka panjang, BTN memerlukan ketersediaan liabilitas jangka pendek dan menengah yang stabil untuk menjaga posisi rasio likuiditas.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini memposisikan deposito sebagai instrumen intermediasi yang sangat reaktif terhadap perubahan kebijakan moneter; di mana kenaikan BI *Rate* diharapkan mampu memicu pertumbuhan volume

simpanan guna memperkuat ketahanan likuiditas bank, sekaligus menjadi tantangan dalam pengendalian efisiensi beban bunga perusahaan pada periode 2021-2025.

Untuk mempermudah pemahaman, penulis menggambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:

Terjadinya fluktuasi pada BI *Rate* yang tidak selalu diikuti secara linier oleh pertumbuhan jumlah Dana Pihak Ketiga (Deposito) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu (Mistika Dina Putri, 2024; Simbolon, 2018) mengenai arah pengaruh suku bunga acuan terhadap penghimpunan dana, sehingga menimbulkan *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks perbankan BUMN spesifik pada produk deposito.



Teori Preferensi Likuiditas (Keynes): Menyatakan bahwa permintaan akan uang (atau penyimpanan dana dalam bentuk deposito) dipengaruhi oleh tingkat suku bunga sebagai "harga" dari pelepasan likuiditas. Semakin tinggi suku bunga (BI *Rate*), semakin besar insentif nasabah untuk menahan uang dalam bentuk aset kurang likuid seperti deposito.

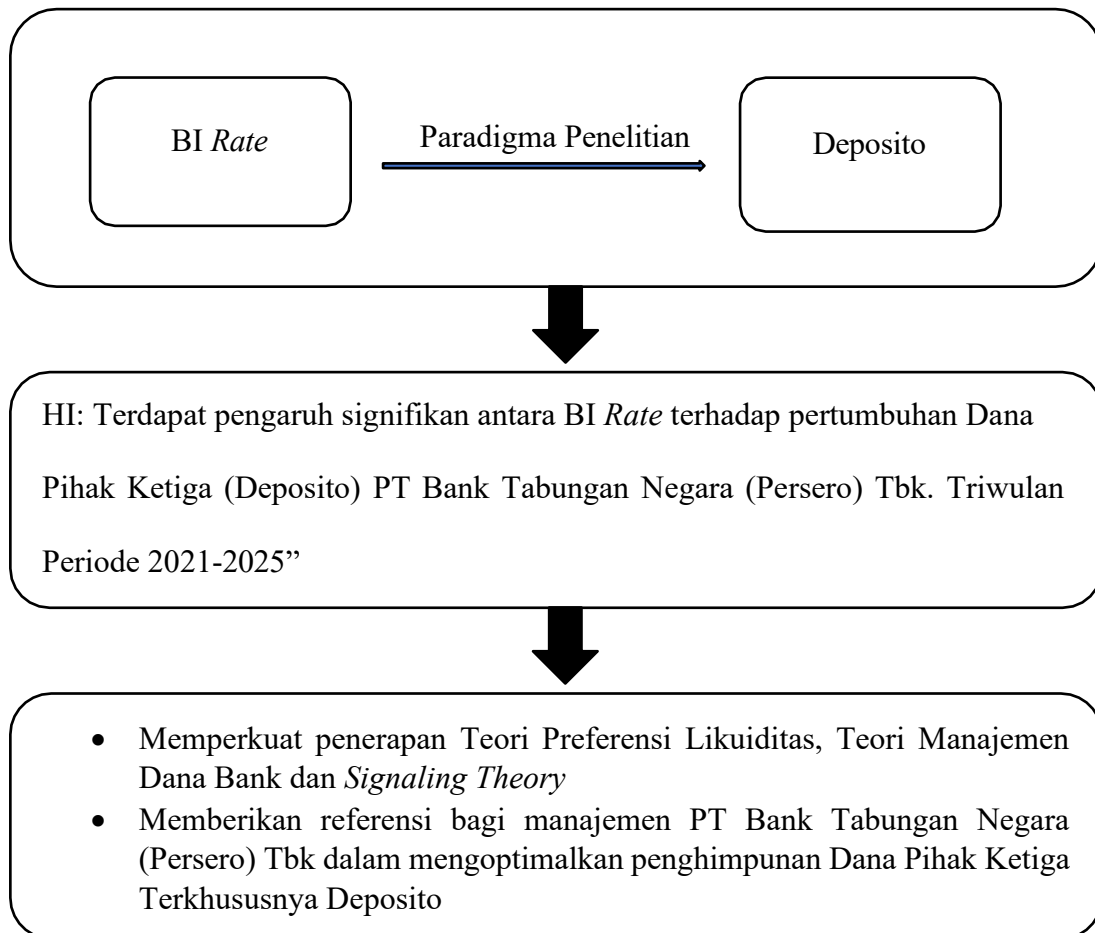
Teori Manajemen Dana Bank: Menjelaskan bagaimana bank mengelola sumber dana (liabilitas) untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. BI *Rate* menjadi acuan bagi manajemen bank dalam menetapkan suku bunga simpanan guna menarik minat deposan.



Signaling Theory (Teori Sinyal): Perubahan BI *Rate* yang direspons oleh kenaikan suku bunga deposito bank bertindak sebagai "sinyal" bagi nasabah atau investor. Suku bunga yang kompetitif memberikan sinyal positif mengenai komitmen bank dalam menjaga daya tarik produknya di tengah persaingan pasar.



Hubungan antara variabel independen dan dependen diukur secara spesifik melalui pengaruh BI *Rate* (sebagai variabel makro ekonomi) terhadap variabel dependen Dana Pihak Ketiga (Khusus Deposito). Fokusnya adalah bagaimana perubahan suku bunga acuan mampu memicu tren pertumbuhan atau penurunan saldo deposito secara triwulanan pada periode 2021-2025.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:99), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah “terdapat pengaruh signifikan antara BI *Rate* terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Deposito) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Triwulan Periode 2021-2025”